

Penilaian Sejawat Berkelompok Sebagai Solusi Problematika Asesmen Keterampilan Berbicara

Sudarsri Lestari
Sudarsrilestari.iaii@gmail.com

Abstract

This article aims to explain the problematic of the assessment of speaking skills. Many teachers find it difficult to do the assessment. In this study used observational studies and interviews of teachers to find out the real situation regarding the use of speaking assessment. It turns out that many problems are found in the use of speaking skill assessment in detail in this research. Through this study also offered peer group appraisal as an alternative solution for conducting speaking assessment.

Keywords: *peer group assesment, speaking skills*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan tersebut diuraikan dalam beberapa kompetensi dasar seperti membacakan puisi, membacakan berita, mengomentari bacaan, dan lain-lain. Melalui kompetensi-kompetensi tersebut, siswa dilatih untuk menguasai berbagai bentuk berbicara sesuai konteks dan kebutuhan. Ketercapaian kompetensi tersebut dapat diketahui melalui asesmen.

Asemen mencakup teknik asesmen dan instrumen asesmen. Teknik asesmen berarti langkah-langkah penilaian yang digunakan guru untuk menghimpun informasi tentang siswa yang nantinya akan dijadikan dasar untuk menilai dan memberikan umpan balik (*feedback*) pada siswa untuk perbaikan kemampuan mereka. Instrumen asesmen berarti alat penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa. Kedua hal tersebut harus muncul dalam penilaian agar kemampuan siswa dapat dinilai dengan tepat dan memberikan banyak umpan balik demi perbaikan kemampuan mereka.

Keberadaan instrumen asesmen juga memegang peran penting untuk menunjang proses pembelajaran. Peran tersebut tidak bisa lepas dari fungsi instrumen itu sendiri, yaitu untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa. Dari hasil pengukuran, guru dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan siswa. Selain itu, pengukuran berperan penting untuk mendorong guru membuat tujuan instruksional yang jelas sehingga meningkatkan persiapan mengajar. Tujuan instruksional adalah hasil belajar yang diharapkan pada akhir belajar yang dinyatakan sebagai perubahan tingkah laku siswa.

Meskipun teknik dan instrumen asesmen memegang peran penting untuk menilai kemampuan siswa, keberadaannya seringkali diabaikan. Hal

tersebut muncul karena keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang cukup sulit untuk dinilai. Berbicara absen dari pengujian karena kesulitan dalam mengevaluasi secara objektif dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan tes berbicara (Clifford, 1987) dalam Egan (1999:277).

Teknik asesmen yang saat ini diterapkan di sekolah lebih banyak berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru menjadi pemegang kendali dalam menentukan nilai siswa. Padahal, teknik penilaian seperti itu berpeluang untuk menciptakan keberpihakan pada siswa tertentu. Selain itu, umpan balik yang diberikan pada siswa kurang beragam karena hanya berasal dari sudut pandang guru saja.

Instrumen asesmen yang digunakan untuk menilai keterampilan berbicara juga harus mampu mengukur ketercapaian kompetensi berbicara siswa secara tepat, objektif, dan komprehensif. Pembuatan instrumen semacam itu cukup sulit sehingga guru tidak menggunakan instrumen yang demikian untuk menilai.

Teknik penilaian yang hanya terpusat pada guru dan minimnya kualitas instrumen asesmen yang digunakan merupakan problematika yang harus segera diselesaikan. Guru harus menggunakan alternatif penilaian lain untuk menyeimbangkan penilaiannya. Oleh karena itu, diperlukan penilaian sejawat untuk menyeimbangkan penilaian tersebut sekaligus menghimpun banyak umpan balik untuk siswa.

Salah satu kompetensi dasar di SMP yang termasuk dalam keterampilan berbicara adalah membacakan berita. Kegiatan membacakan berita merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Sebagaimana tercantum dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah BNSP 2006, terdapat kompetensi dasar yang relevan dengan membacakan berita, yaitu KD 11.3 Kelas VIII semester 2. Berdasarkan KD tersebut, siswa dituntut untuk membacakan berita dengan intonasi, artikulasi, dan volume suara yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa problematika asesmen dalam pembelajaran membacakan berita sebagai berikut

- (1) Penilaian yang hanya terpusat pada guru
- (2) Guru tidak melibatkan penilaian sejawat untuk memberikan pertimbangan terhadap penampilan siswa.
- (3) Guru tidak menggunakan instrumen asesmen yang tepat.
- (4) Guru tidak memiliki instrumen asesmen untuk penilaian sejawat.
- (5) Siswa tidak berani dan tidak yakin bila harus melakukan penilaian dan menyampaikan pendapat secara individu.

Adapun berdasarkan penjelasan di atas, dikembangkanlah sebuah solusi pemecahan terhadap masalah penilaian tersebut, yaitu penilaian sejawat berkelompok. Penilaian sejawat tersebut berarti adalah penilaian yang dilakukan secara berkelompok untuk menilai kemampuan siswa yang

tampil. Selain itu, penilaian tersebut juga memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat secara berkelompok sehingga mereka tidak perlu merasa takut atau tidak percaya diri.

Penilaian sejawat berkelompok tidak menggantikan posisi penilaian guru tetapi menjadi pertimbangan untuk merumuskan nilai akhir. Penilaian tersebut berperan untuk menghimpun penilaian dari siswa terhadap siswa yang tampil. Selain itu, penilaian tersebut juga melatih siswa untuk objektif dalam menilai dan memberikan umpan balik pada teman. Instrumen asesmen penilaian sejawat berkelompok yang dikembangkan berisi aspek-aspek penilaian dan kriterianya, pendapat penampilan teman, dan saran untuk perbaikan penampilan mereka. Instrumen tersebut harus diisi oleh setiap kelompok dan harus disampaikan usai siswa tampil.

Penelitian tentang penilaian sejawat telah diangkat dalam beberapa penelitian di program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Penelitian yang relevan dengan makalah ini antara lain tesis yang ditulis oleh Wiratama (2013) berjudul *“Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Pengaktifan Skemata dan Peer Assessment pada Siswa Kelas VA SDN Bandungrejosari 03 Kota Malang”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam menulis deskripsi melalui pengaktifan skemata dan *peer assessment*. Hal tersebut tampak dari perubahan kemampuan dari siklus I ke siklus II.

Penelitian relevan kedua adalah tesis yang ditulis oleh Wardani (2011) berjudul *“The Use of Peer Editing to Improve The Writing Ability of The Eight Graders of MTsN Bangkalan”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi *peer feedback* dalam pengajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan siswa dan mendorong mereka untuk terlibat dalam proses belajar mengajar. Kemajuan siswa dalam menulis teks *recount* tercermin dari hasil nilai menulis di siklus dua yang mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah yaitu 65. Selain itu, siswa menunjukkan keantusiasan dan partisipasi aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa asesmen kegiatan pembelajaran penting untuk dilakukan sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Asesmen yang sesuai dengan karakter siswa dapat menarik keantusiasan dan partisipasi aktif siswa dalam mengikuti rangkaian pembelajaran. Melalui asesmen tersebut juga akan dapat diketahui seberapa besar kemampuan yang telah dikuasai siswa dalam setiap akhir pembelajaran di sekolah.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Asesmen dalam Keterampilan Berbicara di SMP

Proses penilaian di sekolah masih berpusat pada guru. Guru menjadi pemegang kendali utama dalam menentukan nilai siswa. Padahal

penilaian yang hanya terpusat semacam itu berpeluang untuk menciptakan keberpihakan pada siswa tertentu. Selain itu, umpan balik bagi siswa sebagai bahan untuk perbaikan diri tidak akan maksimal karena terkendala masalah jam mengajar. Proses penilaian keterampilan berbicara di SMP memiliki problematika tersendiri. Pertama, keterampilan berbicara membutuhkan instrumen asesmen yang benar-benar mampu mengukur ketercapaian kompetensi berbicara siswa secara tepat, objektif, dan komprehensif. Kedua, teknik penilaian yang melibatkan guru dan teman sejawat cukup sulit dilakukan karena menyita banyak waktu dan menyita lebih banyak proses dan tenaga. Ketiga, siswa yang masih berusia muda dipandang guru belum mampu memberikan penilaian yang objektif pada temannya.

Berdasarkan hasil wawancara guru dalam praktiknya di lapangan dapat diketahui bahwa penggunaan teknik dan instrumen asesmen kurang diperhatikan dalam proses penilaian membacakan berita. Teknik asesmen yang diterapkan dalam pembelajaran hanya berpusat pada guru. Guru tidak melibatkan teman sejawat untuk memberikan penilaian dan umpan balik pada siswa. Guru menganggap bahwa penilaian dari guru sudah cukup untuk merumuskan nilai akhir bagi siswa.

Adapun instrumen asesmen sudah dibuat di RPP tapi tidak digunakan saat pembelajaran. Penilaian dilakukan tanpa rubrik karena guru beranggapan bahwa proses penilaian bisa dilakukan dengan melihat karakteristik masing-masing siswa. Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa siswa kelas VIII tentang teknik asesmen guru, mereka mengemukakan pendapat sebagai berikut.

1. Siswa merasa bahwa penilaian sepihak dari guru tidak objektif karena guru tidak menyampaikan aspek-aspek dan kriteria yang akan dinilai dan langsung menuliskan skor di buku nilai.
2. Siswa tidak mendapatkan umpan balik atas penampilan mereka karena guru langsung menyuruh mereka duduk usai membacakan berita.
3. Siswa tidak mendapatkan penjelasan tentang nilai yang mereka dapatkan dan alasan yang mengakibatkan mereka harus mengulang pembacaan.
4. Siswa cukup penasaran dengan pendapat teman-teman terhadap penampilan mereka.
5. Siswa tidak berani berpendapat secara individu karena malu mengungkapkan pendapat mereka tentang penampilan teman mereka.
6. Siswa tidak yakin dapat memberikan penilaian yang objektif pada teman-teman mereka bila penilaian harus dilakukan secara individu.

Berdasarkan hasil observasi di atas, penilaian sejawat merupakan sebuah solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kekurangan penilaian

guru. Penilaian sejawat memiliki beberapa kelebihan, yaitu membantu siswa menjadi pembelajar otonom dan analisis kritis, mempertimbangkan penilaian rekan adil dan relevan karena input dari rekan-rekan mereka, dan penilaian rekan menambah nilai kognitif kognitif dan meta kepada siswa (Dolliso dan Koundinya, 2011:39).

B. Penilaian Sejawat Berkelompok sebagai Solusi Problematika Asesmen dalam Keterampilan Berbicara

Penilaian sejawat merupakan salah satu alternatif penilaian yang bisa digunakan di kelas. Penilaian sejawat secara umum didefinisikan sebagai suatu proses ketika siswa menilai rekan-rekan mereka atau mereka dinilai oleh rekan-rekan mereka (Canan, 2011:1980). Pendapat tersebut senada dengan Stribos dan Sluijsmans (2010:2) yang mendefinisikan penilaian sejawat (rekan) sebagai Penilaian sejawat adalah bentuk pengaturan pendidikan ketika siswa menilai kinerja rekan secara kualitatif dan atau kuantitatif yang merangsang siswa untuk merefleksi, berdiskusi dan berkolaborasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian sejawat adalah proses menilai atau dinilai teman sejawat yang merangsang siswa untuk merefleksi, berdiskusi dan berkolaborasi.

Penilaian sejawat memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi. Studi menemukan bahwa penilaian sejawat lebih reliabel dibandingkan penilaian diri sendiri dan penilaian sejawat yang dikembangkan (improved) dengan latihan (Lirary Dkk, 2011:90). Temuan studi juga menunjukkan bahwa banyak siswa yang diarahkan pada penilaian sebaya menjadi lebih mampu dan efektif pada penilaian. Penilaian sejawat mempromosikan model siklus yang lebih kompleks belajar yang melibatkan tiga proses yang saling terkait (pembelajaran, penilaian dan umpan balik) dan dibawa oleh sekelompok orang (siswa) dengan peran ganda (Nortcliffe, 2012:3). Pada prinsipnya siswa belajar dari kedua peran sebagai berikut.

- 1) sebagai penilai
- 2) sebagai penerima / pembaca penilaian
- 3) sebagai yang dinilai, belajar dari umpan balik penilaian yang diberikan.

Ada dua faktor berperan penting dalam penilaian sejawat. Kedua faktor tersebut adalah standar yang digunakan dalam penilaian proses dan umpan balik yang disampaikan setiap rekan setelah penilaian (Canan, 2011:1980). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada banyak kesamaan antara penilaian guru dan penilaian sejawat dalam membuat penilaian umum berdasarkan standar penilaian yang dikemukakan secara eksplisit dan mutlak. Hal tersebut senada dengan Falchikof dan Goldfinch (2000:315) yang menyatakan bahwa tanda (mark) yang dibuat oleh sejawat rata-rata serupa dengan tanda yang dibuat oleh guru. Hal tersebut

menunjukkan bahwa siswa dapat memberikan penilaian yang serupa dengan guru sesuai dengan kapasitasnya.

Adapun umpan balik memiliki beberapa peran. Umpan balik berperan sebagai pendukung konfirmasi dari informasi yang ada, menambahkan informasi baru, mendefinisikan kesalahan, mengoreksi kesalahan, memperbaiki penggunaan informasi, dan rekonstruksi secara keseluruhan sebuah skema teoritis (Canan, 2011:1980). Keberadaan penilaian sejawat sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Penilaian sejawat dapat memberikan pertimbangan lain pada guru dalam memutuskan nilai yang didapat siswa. Selain itu, siswa dapat memberikan dan atau mendapatkan umpan balik yang bermanfaat. Namun, penggunaan penilaian tersebut belum dapat dilaksanakan dengan baik di sekolah karena (1) penggunaannya kurang efektif dan (2) siswa kurang yakin untuk berpartisipasi dalam penilaian. Oleh karena itu, dikembangkanlah sebuah solusi atas permasalahan tersebut yaitu penilaian sejawat berkelompok.

Penilaian sejawat berkelompok adalah proses penilaian yang dilakukan secara berkelompok untuk menilai siswa yang tampil. Penilaian secara berkelompok menuntun siswa untuk bekerja sama dalam menentukan nilai untuk temannya. Selain itu, penilaian tersebut juga menuntun siswa bersama-sama membuat umpan balik yang objektif untuk perbaikan tampilan siswa. Penilaian sejawat berkelompok berbeda dengan penilaian sejawat untuk penilaian kelompok (group assessment). Penilaian sejawat berkelompok merupakan penilaian individu (siswa) oleh siswa lain secara berkelompok. Penilaian dilakukan oleh semua kelompok di kelas. Perolehan nilai siswa yang tampil tidak berpengaruh apapun pada kelompok penilai karena siswa yang dinilai bukan bagian dari kelompok yang menilai. Penilaian tersebut fokus pada penilaian siswa, bukan penilaian siswa dalam kelompok.

Adapun penilaian sejawat untuk penilaian kelompok berarti penilaian sejawat digunakan sebagai dasar untuk menilai sebuah kelompok. Bila hasil penilaian sejawat menunjukkan nilai yang kurang baik maka kelompok tersebut mendapatkan nilai yang kurang baik pula. Bila hasil penilaian sejawat bagus maka kelompok akan mendapatkan skor yang bagus pula. Pada penilaian tersebut, penilaian sejawat menjadi penentu nilai bagi kelompok. Penilaian sejawat berkelompok dikembangkan untuk menyeimbangkan penilaian berbicara yang masih terpusat pada guru. Pada penilaian tersebut setiap siswa mendapatkan skor dan umpan balik dari masing-masing kelompok. Bila kelas dibagi menjadi lima kelompok, maka setiap siswa mendapatkan lima skor dan lima umpan balik. Kedua hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan oleh guru untuk menentukan skor akhir dari siswa tersebut.

Implementasi penilaian sejawat berkelompok lebih efektif dibandingkan penilaian sejawat yang dilakukan secara individual. Pada penilaian sejawat berkelompok, siswa menilai secara berkelompok sehingga penilaian lebih objektif. Penilaian melewati tahap diskusi antarsiswa terlebih dahulu sehingga bias atau kecenderungan berpihak pada siswa yang tampil dapat berkurang. Selain itu, siswa yang kurang percaya diri dalam menilai akan terbantu oleh teman kelompok penilai yang lain sehingga dapat berkontribusi optimal. Siswa yang enggan atau malu memberikan umpan balik akan termotivasi karena umpan balik diberikan atas nama kelompok sehingga menuntut siswa untuk berkontribusi secara aktif. Penilaian sejawat secara individu kurang efektif karena siswa menilai temannya secara individu sehingga lebih berpotensi untuk bias. Selain itu, siswa yang kurang yakin dan enggan memberi umpan balik tidak akan mendapatkan motivasi dari siapapun.

Prosedur pelaksanaan penilaian sejawat berkelompok dapat dilihat dalam tabel berikut.

Aktivitas siswa	Penilaian sejawat berkelompok	Penilaian guru
Siswa A melakukan praktik berbicara di depan kelas. Misalnya membacakan berita.	• Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok penilai. Masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 siswa. • Setiap kelompok penilai berdiskusi untuk menentukan skor yang sesuai dengan penampilan siswa A berpedoman pada instrumen asesmen yang disediakan guru. • Setiap kelompok penilai berdiskusi untuk memberikan umpan balik pada siswa A. • Anggota kelompok secara bergilir menyampaikan umpan balik untuk siswa A.	• Guru melakukan penilaian terhadap siswa A • Guru memberikan umpan balik terhadap penampilan siswa A setelah mendengar umpan balik dari kelompok lain • Guru menggunakan penilaian siswa sebagai pertimbangan untuk menentukan nilai akhir.

Berikuti ini disajikan contoh instrumen asesmen penilaian sejawat berkelompok untuk KD membacakan berita.

Instrumen asesmen penilaian sejawat berkelompok

Nomor kelompok :

Anggota

1.
2.
3.
4.

Petunjuk penilaian

1. **Cermatilah penampilan yang dilakukan oleh temanmu dari awal hingga akhir!**
2. **Berdiskusilah dengan anggota kelompokmu untuk menentukan skor yang diperoleh temanmu berdasarkan ketercapaian setiap aspek yang dinilai!**
3. **Tulislah skor yang diperoleh temanmu pada tabel nilai yang disediakan!**
4. **Berdiskusilah dengan temanmu untuk menentukan umpan balik untuk temanmu sesuai penampilannya!**

Rubrik Penilaian Membacakan Berita

ASPEK YANG DINILAI	KETERCAPAIAN	SKOR
1. Kualitas berita Prasyarat: - Aktual - Berita diambil dari koran yang terjamin kredibilitasnya.	Tercapai 2 prasyarat dengan sempurna	10
	Tercapai 2 prasyarat dengan kurang sempurna	5
2. Penyampaian berita Prasyarat - Berita disampaikan dengan lengkap - Berita disampaikan dengan runtut	Tercapai 2 prasyarat dengan sempurna	10
	Tercapai 2 prasyarat dengan kurang sempurna	5
3. Ekspresi fisik (postur, gerak tubuh, gesture, mimik, dan kontak mata) Prasyarat - Tubuh tidak kaku. - Melakukan gerak tubuh dengan	Tercapai 4-5 prasyarat dengan sempurna	10
		8
	Tercapai 4-5 prasyarat dengan kurang sempurna	6

tepat yaitu meningkatkan maksud dari kata-kata yang disampaikan - Menggunakan gestur yang cocok dengan kata-kata yang disampaikan - Menggunakan mimik yang tidak berlebihan - Mempertahankan kontak mata dengan peserta dengan mengarahkan pandangan pada seluruh pendengar	Tercapai <4 prasyarat dengan sempurna Tercapai <4 prasyarat dengan kurang sempurna	4
4. Ekspresi vokal (volume, intonasi, jeda, kecepatan, dan artikulasi) Prasyarat - Membacakan berita dengan suara lantang sehingga dapat didengar oleh seluruh peserta. - Menggunakan nada yang tepat yaitu memberikan penekanan makna pada kata atau pesan - Menghindari pengisian jeda dengan bunyi-bunyian seperti <i>-er, -em, -e</i>, dan lain-lain. - Membacakan berita dengan tidak terlalu cepat atau lambat - Mengucapkan suku kata dan kata dengan jelas.	Tercapai 4-5 prasyarat dengan sempurna Tercapai 4-5 prasyarat dengan kurang sempurna Tercapai <4 prasyarat dengan sempurna Tercapai <4 prasyarat dengan kurang sempurna	10 8 6 4

Hitunglah nilai temanmu dengan petunjuk penafsiran hasil sebagai berikut dan masukkan pada tabel nilai yang tersedia!

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total (40)}} \times 2,5 = \text{Nilai akhir}$$

Tabel Nilai

No.	Nama siswa	Nilai
-----	------------	-------

Tabel Catatan Umpan Balik

No.	Nama Siswa	Catatan Umpan Balik

C. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Sejawat Berkelompok

Penilaian sejawat berkelompok memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penilaian tersebut antara lain:

1. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk menentukan nilai akhir siswa.
2. Dapat mengurangi bias atau kesubjektifan guru dalam menilai.
3. Memberikan kesempatan pada siswa untuk berkontribusi dalam menilai.
4. Memberikan banyak umpan balik pada siswa yang tampil.
5. Meningkatkan keaktifan siswa dalam memberikan umpan balik.
6. Membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menilai temannya.

Adapun kekurangan penilaian sejawat berkelompok antara lain:

- a. Membutuhkan waktu yang relatif lebih banyak dalam penilaian karena setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengemukakan umpan balik bagi siswa yang tampil.
- b. Membutuhkan instrumen asesmen benar-benar rinci dan dapat dipahami dengan jelas oleh siswa yang menilai agar penilaian bisa berlangsung dengan baik

Pengembangan penilaian sejawat berkelompok dan instrumen asesmennya diharapkan mampu mewujudkan sebuah proses penilaian yang objektif dan terbuka. Pengembangan teknik tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan asesmen. Teknik dan instrumen yang tepat dapat membantu guru untuk melakukan asesmen dengan baik. Guru dapat dengan mudah mengetahui tingkat siswa dalam mencapai kompetensi membacakan berita. Hal tersebut mampu meminimalisasi ketidaksesuaian nilai yang nantinya akan diberikan pada siswa. Pengembangan penilaian sejawat berkelompok dan instrumen asesmennya juga bermanfaat bagi siswa. Kompetensi siswa dalam melakukan membacakan berita mampu terukur dengan tepat. Selain itu, siswa bisa memperoleh banyak umpan balik untuk memperbaiki penampilannya.

SIMPULAN

Problematika asesmen dalam keterampilan berbicara adalah penilaian yang masih terpusat pada guru, pengabaian terhadap penilaian sejawat, dan penilaian yang kurang objektif. Bentuk penilaian sejawat berkelompok merupakan penilaian sejawat alternatif yang dilakukan secara berkelompok untuk menilai teman sekelompok (intrakelompok) dan teman kelompok lain (antarkelompok). Penilaian sejawat berkelompok memiliki kekurangan dan kelebihan. Asesmen keterampilan berbicara dengan penilaian sejawat berkelompok lebih baik dilakukan oleh 3-4 siswa. Kelompok yang berjumlah terlalu banyak tidak akan efektif dalam berdiskusi menentukan nilai dan umpan balik. Penilaian sejawat tidak boleh digunakan untuk menggantikan penilaian guru tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan menentukan nilai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Canan, 2011. *The Views of Prospective Class Teachers about Peer Assessment in Teaching Practice*. EDUCATIONAL SCIENCES: THEORY & PRACTICE. (Online). Diakses 10 Maret 2017
- Dollisso, A. & Koundinya, V.. 2011. *An Integrated Framework for Assessing Oral Presentations Using Peer, Self, and Instructor Assessment Strategies*. NACTA Journal December 2011 the Iowa Agriculture and Home Economics Experiment Station, Ames, Iowa, Project No. 3613. Diakses 12 Maret 2017
- Egan. K.B. *Speaking: A Critical Skill and a Challenge*. CALICO Journal 1999 Volume 16 Number 3. (Online) (<https://www.calico.org/a-615-Speaking%20A%20Critical%20Skill%20an...> Februari 10 Diakses .(2017

Falchikof, N. dan Goldfinch. J. 2000. *Student Peer Assessment in Higher Education: A Meta-Analysis Comparing Peer and Teacher Marks*. Review of Educational Research Fall 2000, Vol. 70, No. 3, pp. 287-322 (Online). Diakses 2 Februari 2017

Lirary, R., Keech K.M., Vanhook C., & Little P. *Developmental and Evaluative Contextual Usage of Peer Assessment of Research Presentations in a Graduate Tax Accounting Course*. International Journal of Business and Social Science Vol. 2 No. 23 [Special Issue – December 2011]. (Online) Diakses 20 Februari 2017

Nortcliffe, A..2012. *Can Students Assess Themselves and Their Peers? - A Five Year Study*. Student Engagement and Experience Journal Volume 1, Issue 2 ISSN (online) 2047-9476. Diakses 20 Februari 2017

Strijbos, J.W. dan Sluijsmans, D..2010. *Unravelling peer assessment: Methodological, functional, and conceptual developments*. Learning and Instruction. (Online). Diakses 25 Februari 2017

Wardani, K.H. 2011. *The Use of Peer Editing to Improve The Writing Ability of The Eight Graders of MTsN Bangkalan*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris: Universitas Negeri Malang

Wiratama, A.N. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Pengaktifan Skemata dan Peer Assessment pada Siswa Kelas VA SDN Bandungrejosari 03 Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Pendidikan Dasar: Universitas Negeri Malang